

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

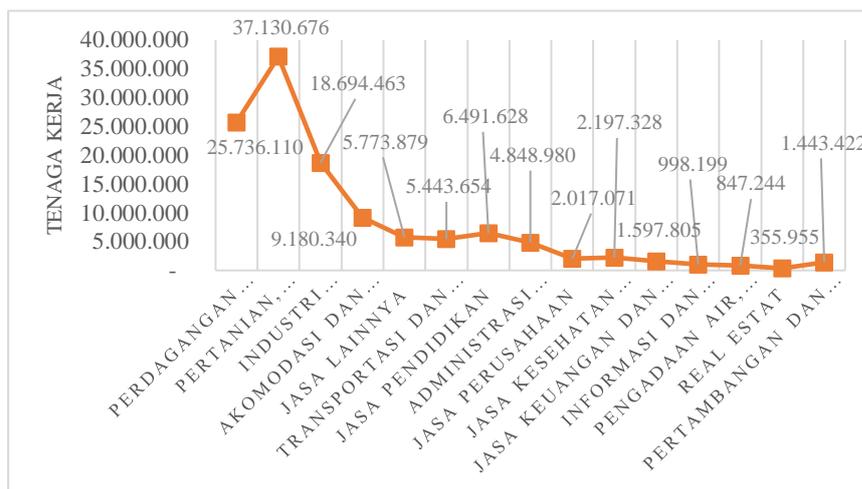
Indonesia merupakan salah satu negara yang berkembang di mana dalam agenda pembangunan ekonominya tidak lain adalah bertujuan untuk mengatasi permasalahan ekonomi, salah satunya adalah masalah pengangguran. Sejalan dengan hal tersebut agar pembangunan ekonomi dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan manfaatnya maka diperlukan berbagai macam jalur dalam pembangunan, salah satunya adalah melalui jalur industrialisasi.

Sektor industri dijadikan sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) yang berarti dengan adanya pembangunan industri akan memacu dan mengangkat sektor lainnya seperti sektor jasa. Pembangunan ekonomi yang mengarah pada industrialisasi dapat dijadikan motor penggerak pertumbuhan ekonomi dan juga menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk untuk memenuhi lapangan pekerjaan (Simanjuntak, 1985, dalam (Furqon, 2014).

Pembangunan di sektor industri hampir selalu mendapat prioritas utama dalam rencana pembangunan ekonomi negara-negara sedang berkembang karena sektor ini mampu menyerap tenaga kerja khususnya di sektor industri pengolahan (*Manufacturing Industry*). Namun, tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Indonesia masih relatif rendah.

Permasalahan penting yang berkaitan dengan sektor industri pengolahan di Indonesia antara lain masalah kemungkinan terjadinya ketimpangan (disparitas) tingkat efisiensi dan produktivitas dari tiap-tiap subsektor dari industri pengolahan

di Indonesia. Rendahnya produktivitas dan pemanfaatan tenaga kerja juga membuat kinerja di sektor industri pengolahan tidak optimal. Masalah ketenagakerjaan di Indonesia yang sampai saat ini masih belum bisa teratasi. Seharusnya sektor industri pengolahan diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adapun data tenaga kerja yang terserap menurut sektor ekonomi utama di Indonesia pada tahun 2021 pada gambar 1.1.



Sektor	Presentase
Perdagangan	19,2%
Pertanian	30%
Pengolahan	13,6%
Akomodasi	6,7%
Real estat	0,3%
Lainnya	30,2%

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), data diolah*

**Gambar 1.1 Data dan Persentase Tenaga Kerja yang Terserap Menurut Sektor Ekonomi Utama di Indonesia Tahun 2021 (Jiwa)**

Dapat dilihat dalam gambar 1.1 sektor yang mampu menyerap tenaga kerja paling banyak tahun 2021 adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebanyak 37.130.676 jiwa atau sebesar 30% dari total penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Kemudian diikuti sektor perdagangan besar dan eceran yang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 25.736.110 jiwa. Untuk sektor industri pengolahan ada di urutan ke tiga yakni mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 18.694.463 jiwa dengan presentase penyerapan tenaga kerja 13,6%. Dan untuk jumlah

penyerapan tenaga kerja terendah yakni di sektor real estat sebanyak 355.955 jiwa dengan presentase penyerapan tenaga kerja 0,3%.

Selain melihat tingkat penyerapan tenaga kerja, pemerintah Indonesia juga perlu melihat penggerakan perekonomian Indonesia. Untuk melihat tolak ukur perekonomian suatu negara dapat dilihat dari besarnya PDB negara tersebut. Dalam mengukur kinerja perekonomian suatu negara, PDB dianggap sebagai tolak ukur terbaik di mana PDB merupakan nilai pasar paling akhir dari *output* produksi di suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu. PDB menyatakan total pendapatan dan pengeluaran nasional dari *output* produksi.

PDB dapat mempengaruhi kesempatan kerja dengan asumsi apabila nilai PDB meningkat, maka jumlah nilai tambah *output* dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah akan meningkat. Apabila *output* meningkat maka akan mendorong penambahan permintaan tenaga kerja agar produksi di tingkatkan. Dalam tabel 1.1 menunjukkan tentang PDB berdasarkan lapangan usaha tahun 2021.

**Tabel 1.1 PDB Berdasarkan Lapangan Usaha di Indonesia Tahun 2021**

Sektor	PDB (Milyar Rupiah)
(1)	(2)
Perdagangan besar dan eceran	1.450.226,30
Industri Pengolahan	2.284.821,70
Pertanian, kehutanan, perikanan	1.403.710
Akomodasi dan makan minum	310.754,70
Kontruksi	1.102.517,70
Jasa lainnya	200.772,90
Transportasi dan pergudangan	406.187,60
Jasa pendidikan	350.655,30
Administrasi pemerintahan	364.233,40
Jasa Perusahaan	197.106,70
Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	157.104,70
Jasa keuangan dan asuransi	464.638,60
Informasi dan komunikasi	696.460,40

(1)	(2)
Pengadaan air	9.919,20
Real estat	333.282,90
Pertambangan dan penggalian	822.099,50
Pengadaan listrik dan gas	114.861,10

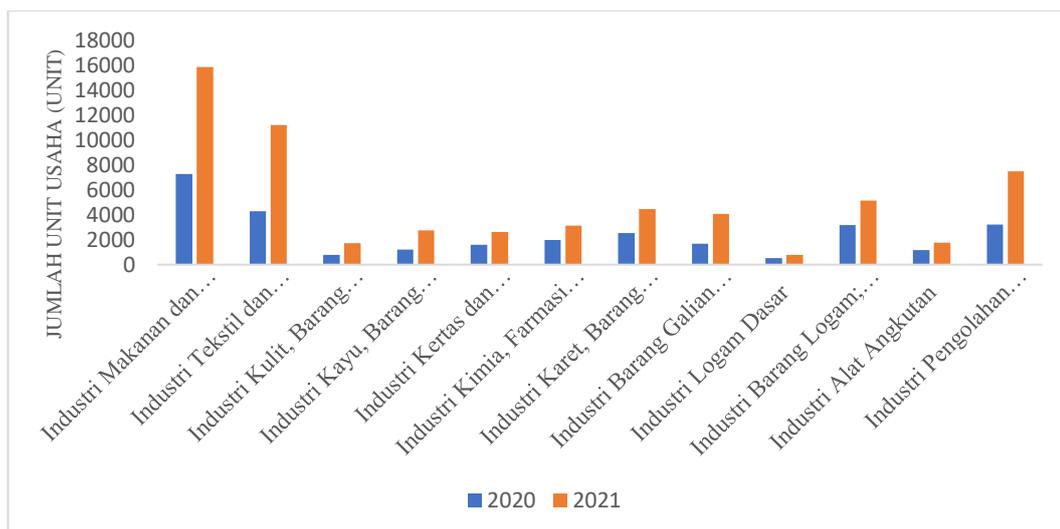
*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), data diolah*

Dari tabel di atas, sektor industri pengolahan merupakan sektor ekonomi yang memberikan kontribusi tertinggi dalam PDB di Indonesia dengan jumlah kontribusi sebesar 2,3 ribu triliun rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan di Indonesia memiliki kontribusi besar dalam PDB dibanding sektor pertanian, sektor pertambangan dan sektor lainnya. Namun apabila dilihat dalam hal penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan hanya mampu menyerap tenaga kerja setelah sektor pertanian dan sektor perdagangan. Seharusnya dengan PDB yang besar, sektor industri pengolahan mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi. Untuk sektor ekonomi yang memberikan kontribusi terendah dalam PDB Indonesia yaitu sektor pengadaan air sebesar 9,9 triliun rupiah.

Industri pengolahan adalah industri yang strategis. Industri ini dipandang mampu mendorong perekonomian Indonesia yang sedang berkembang. Dengan didukung sumber daya manusia yang melimpah, sektor industri pengolahan diharapkan akan mampu menyerap tenaga kerja yang besar.

Upaya untuk memperluas kegiatan industri pengolahan agar dapat meningkatkan tenaga kerja yang diserap, maka tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya seperti jumlah unit usaha. Jumlah unit usaha adalah salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi besar kecilnya penyerapan tenaga kerja di suatu daerah. Di mana jika jumlah unit usaha tersebut banyak maka dengan kata

lain jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam suatu aktivitas tersebut juga banyak. Demikian pula sebaliknya, jika jumlah unit usaha yang tersedia sedikit maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan juga harus menyesuaikan dengan jumlah unit usaha yang ada. Hubungan antara jumlah unit usaha dengan jumlah tenaga kerja adalah positif. Semakin meningkatnya jumlah unit usaha, maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Sebaliknya, apabila jumlah unit usaha menurun maka akan mengurangi jumlah tenaga kerja yang terserap. Pertumbuhan jumlah unit usaha atau perusahaan akan berdampak secara langsung terhadap faktor-faktor produksi yaitu tenaga kerja dan nilai produksi (nilai *output*). Gambar 1.2 memperlihatkan jumlah unit usaha pada industri pengolahan di Indonesia tahun 2020-2021.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), data diolah

**Gambar 1.2 Perkembangan Jumlah Unit Usaha Sektor Industri Pengolahan di Indonesia Tahun 2020-2021**

Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan jumlah unit usaha sektor industri pengolahan di Indonesia tahun 2020-2021 yang mengalami kenaikan di setiap subsektor. Jumlah unit usaha tertinggi yaitu pada sektor industri makanan dan

minuman sedangkan jumlah unit usaha terendah yaitu pada sektor industri logam dasar. Pada tahun 2020 jumlah unit usaha secara keseluruhan di sektor industri pengolahan sebanyak 29.363 unit dan diproyeksikan akan mengalami kenaikan di tahun 2021 menjadi 60.797 unit dengan tingkat presentase 12,5% setiap tahun.

Selain jumlah unit usaha, inflasi berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja. Inflasi sebagai variabel makro ekonomi yang merupakan suatu proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus dalam periode tertentu (Nopirin, 1987:25) dalam (Siallagan, 2020). Inflasi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja yang dialami produsen. Hal ini karena kenaikan harga-harga akan meningkatkan biaya produksi sehingga produsen akan mengurangi kesempatan kerja. Pada tingkat yang rendah dan stabil, inflasi memberikan efek positif bagi perekonomian. Konsumen akan lebih mudah melakukan perencanaan konsumsi dan tergerak menabung karena daya beli tidak akan tergerus oleh inflasi. Inflasi yang rendah umumnya dibarengi dengan suku bunga yang rendah, sehingga mendorong dunia usaha berinvestasi untuk peningkatan produksi yang akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, inflasi yang tinggi menimbulkan ketidakpastian sehingga mengurangi insentif untuk berinvestasi dan konsumsi. Tinggi rendahnya inflasi juga membuat perusahaan mempertimbangkan dalam upaya penyerapan tenaga kerja, karena keadaan inflasi yang tinggi membuat harga-harga faktor produksi menjadi lebih mahal sehingga berdampak pada penurunan faktor produksi termasuk tenaga kerja dan inflasi juga mempengaruhi naik turunnya tingkat pengangguran di Indonesia.

Meningkatnya jumlah tenaga kerja yang terserap diduga dipengaruhi oleh terkendalinya tingkat inflasi, bertambahnya jumlah produk domestik bruto dan banyaknya lapangan kerja atau unit usaha. Sebaliknya, berkurangnya jumlah penyerapan tenaga kerja diduga dipengaruhi oleh turunnya produktifitas yang disebabkan oleh tingkat inflasi yang tak terkendali, berkurangnya jumlah PDB, dan kurangnya lapangan pekerjaan.

Dari uraian latar belakang di atas, secara garis besar kondisi sektor industri menjadi sektor potensial untuk terus dikembangkan sebagai realisasi dari peningkatan penyerapan tenaga kerja di Indonesia atau dengan kata lain akan berkurangnya pengangguran. Sehingga judul penelitian yang diambil penulis adalah “Analisis Determinan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Indonesia Tahun 2013-2021”. Penulis mengambil periode 2013-2021 karena adanya keterbatasan data yang tersedia. Berdasarkan dengan 21 jurnal yang dijadikan referensi oleh penulis, dalam naskah skripsi ini menggunakan subsektor industri pengolahan sebagai *cross section* atau perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka identifikasi masalah penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh produk domestik bruto, jumlah unit usaha, dan inflasi secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Indonesia tahun 2013 - 2021?

2. Bagaimana pengaruh produk domestik bruto, jumlah unit usaha, dan inflasi secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Indonesia tahun 2013 - 2021?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penulis memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh produk domestik bruto, jumlah unit usaha, dan inflasi secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Indonesia tahun 2013 - 2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh produk domestik bruto, jumlah unit usaha, dan inflasi secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Indonesia tahun 2013 - 2021.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini penulis dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana pengaruh produk domestik bruto, jumlah unit usaha, dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Indonesia tahun 2013 - 2021.

## 2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi tambahan dalam mengambil keputusan yang relevan untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sektor industri khususnya sektor industri pengolahan.

## 3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

## **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di Indonesia yang meliputi 12 subsektor industri pengolahan yaitu sektor industri makanan dan minuman, sektor industri tekstil dan pakaian jadi, sektor industri kulit, sektor industri kayu, sektor industri kertas, sektor industri kimia, sektor industri karet, sektor industri barang galian bukan logam, sektor industri logam dasar, sektor industri barang dari logam, sektor industri alat angkutan, dan sektor industri pengolahan lainnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder yang didapatkan melalui *website* resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS).

### **1.5.2 Jadwal Penelitian**

Penelitian ini dimulai pada minggu ketiga bulan September 2022 yang diawali dengan pengajuan judul kepada pihak Program Studi Ekonomi Pembangunan. Penulis melaksanakan sidang seminar proposal pada tanggal 4 Januari 2023 dan menyelesaikan revisi seminar proposal pada minggu ketiga bulan Januari 2023. Setelah hasil revisi disetujui oleh para penguji dan pembimbing,

